

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Program Indonesia Mengajar Al-Qur'an (IMRAN) di Kabupaten Cirebon memperlihatkan bahwa para pengajar telah memiliki habitus keagamaan sebelum bergabung dalam program. Habitus tersebut terbentuk melalui pengalaman belajar dan mengajar Al-Qur'an di pesantren, madrasah diniyah, majelis taklim, maupun lembaga pendidikan Islam lainnya. Kehadiran IMRAN tidak membentuk habitus baru secara sepenuhnya, melainkan memperkuat dan mengaktualisasikan habitus keagamaan tersebut ke dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah dasar.

Pelaksanaan Program IMRAN juga ditopang oleh berbagai bentuk modal. Modal sosial tampak melalui jaringan kerja sama antara Pemerintah Kabupaten Cirebon, Dinas Pendidikan, PCNU, JQHNU, sekolah, pengajar, dan peserta didik. Modal ekonomi terlihat dari dukungan pendanaan pemerintah daerah melalui pemberian insentif kepada pengajar, meskipun kemudian mengalami perubahan sumber pendanaan dari APBD ke Dana BOS. Sementara itu, modal simbolik tercermin dalam legitimasi keagamaan yang dimiliki para pengajar dan organisasi pelaksana, serta pengakuan yang diperoleh peserta didik melalui berbagai capaian program.

Dinamika arena IMRAN menunjukkan adanya relasi, kerja sama, penyesuaian, dan negosiasi antaraktor dalam pelaksanaan

program. Program ini berhasil mengintegrasikan tradisi pengajaran Al-Qur'an yang berkembang di masyarakat ke dalam sistem pendidikan formal melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga keagamaan, dan sekolah. Dengan demikian, IMRAN tidak hanya berfungsi sebagai program pendidikan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai arena sosial yang mempertemukan berbagai aktor, modal, dan kepentingan dalam upaya penguatan pendidikan Al-Qur'an di Kabupaten Cirebon.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Program Indonesia Mengajar Al-Qur'an (IMRAN) di Kabupaten Cirebon. Bagi Pemerintah Kabupaten Cirebon dan Dinas Pendidikan, diperlukan penguatan kebijakan, sistem evaluasi, serta kepastian pendanaan agar pelaksanaan Program IMRAN dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. Selain itu, penyusunan regulasi yang lebih jelas juga penting untuk memberikan kepastian terhadap keberlangsungan program di masa mendatang.

Bagi lembaga pelaksana, sekolah, dan para pengajar, perlu terus dilakukan penguatan koordinasi serta pengembangan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh target hafalan, tetapi juga oleh kemampuan pengajar dalam membangun motivasi dan kenyamanan belajar peserta didik. Oleh karena itu, stabilitas

penempatan pengajar serta pengembangan metode pembelajaran yang lebih menarik dapat menjadi upaya untuk meningkatkan partisipasi dan semangat siswa dalam mengikuti program.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada analisis habitus, modal, dan arena dalam pelaksanaan Program IMRAN di Kabupaten Cirebon. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji aspek lain yang belum banyak dibahas dalam penelitian ini, seperti efektivitas Program IMRAN terhadap kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an peserta didik, dampak program terhadap budaya literasi Al-Qur'an di sekolah, atau analisis kebijakan pendidikan keagamaan daerah dengan menggunakan perspektif teoritis yang berbeda. Dengan demikian, kajian mengenai Program IMRAN dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan Al-Qur'an di Indonesia.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIDER
SYEKH NURJATI CIREBON